



Analisis Filosofis Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Perspektif Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi

¹Syifa Aulia Rohmah, ²Eni Nuraeni ³Penulis

Syifaauliar992@gmail.com, eni60458@gmail.com

^{1,2,3} STAI AlBadar Cipulus Purwakarta

ABSTRAK:

Pendidikan karakter pada anak usia dini menjadi isu yang semakin penting dalam menghadapi tantangan moral di era modern, seperti krisis nilai dan pengaruh globalisasi. Namun, kajian yang membahas pendidikan karakter secara mendalam dari perspektif filosofis masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendidikan karakter anak usia dini berdasarkan perspektif ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten (*content analysis*) berbasis studi literatur terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara ontologis, pendidikan karakter merupakan proses pembentukan manusia sebagai makhluk bermoral yang berlandaskan nilai. Secara epistemologis, pengetahuan karakter diperoleh melalui integrasi sumber agama, budaya, dan ilmu pengetahuan yang dibangun melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman. Secara aksiologis, pendidikan karakter bertujuan membentuk individu yang berintegritas serta memberikan manfaat bagi kehidupan sosial, serta memiliki relevansi tinggi dalam konteks pendidikan modern. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat kajian filosofis pendidikan karakter serta menawarkan pendekatan integratif yang dapat digunakan sebagai dasar pengembangan praktik pendidikan karakter yang lebih komprehensif.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, Anak usia dini, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi

ABSTRACT:

Character education in early childhood has become an increasingly important issue in addressing moral challenges in the modern era, such as value crises and the impact of globalization. However, studies that examine character education from a comprehensive philosophical perspective remain limited. This study aims to analyze early childhood character education based on ontological, epistemological, and axiological perspectives. This research employs a qualitative approach using a content analysis method based on a literature study of relevant scientific sources. The findings indicate that ontologically, character education is a process of forming human beings as moral entities grounded in values. Epistemologically, character knowledge is acquired through the integration of religious, cultural, and scientific sources, developed through habituation, modeling, and experiential learning. Axiologically, character education aims to develop individuals with integrity, provide benefits for social life, and maintain strong relevance in the context of modern education. This study contributes to strengthening the philosophical foundation of character education and offers an integrative approach that can serve as a basis for developing more comprehensive character education practices.

Keywords: character education, early childhood, ontology, epistemology, axiology

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan salah satu isu strategis dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia, khususnya dalam konteks pembangunan bangsa yang berkelanjutan. Pada fase usia dini, anak berada dalam periode yang sering disebut sebagai *golden age*, yaitu masa perkembangan yang sangat pesat baik secara kognitif,

afektif, maupun moral. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai karakter sejak dini menjadi sangat penting karena akan membentuk dasar kepribadian individu di masa depan. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berfungsi sebagai proses pembentukan perilaku, tetapi juga sebagai fondasi dalam membangun integritas moral dan sosial anak (Indriani & Khairiah, 2023). Dalam konteks ini, pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari peran keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial sebagai ekosistem pembentuk nilai.

Urgensi pendidikan karakter semakin menguat ketika dihadapkan pada berbagai permasalahan moral yang berkembang di masyarakat modern. Fenomena seperti menurunnya etika sosial, meningkatnya perilaku individualistik, serta lemahnya internalisasi nilai-nilai moral menunjukkan adanya krisis karakter yang perlu ditangani secara sistematis sejak usia dini. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pendekatan pendidikan yang hanya berfokus pada aspek kognitif tidak lagi memadai, sehingga diperlukan integrasi nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran. Pendidikan karakter pada anak usia dini menjadi penting karena pada tahap ini anak lebih mudah menyerap nilai melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung (Nuraeni, 2016). Dengan demikian, pendekatan yang digunakan harus bersifat holistik dan berkelanjutan.

Meskipun kajian mengenai pendidikan karakter telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek implementatif dan praktis, seperti metode pembelajaran atau peran lingkungan pendidikan. Sementara itu, kajian yang menelaah pendidikan karakter dari perspektif filosofis, khususnya melalui pendekatan ontologi, epistemologi, dan aksiologi, masih relatif terbatas. Padahal, pendekatan filosofis memiliki peran penting dalam memberikan landasan konseptual yang mendalam terkait hakikat, sumber pengetahuan, serta tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri. Kajian filosofis memungkinkan peneliti untuk memahami pendidikan karakter tidak hanya sebagai praktik pendidikan, tetapi juga sebagai sistem nilai yang memiliki dasar ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang kuat (Ngazimah & Zuchdi, 2020).

Pendekatan ontologis dalam pendidikan karakter berfokus pada hakikat realitas yang dikaji, yaitu karakter itu sendiri serta posisi anak sebagai subjek pendidikan. Sementara itu, pendekatan epistemologis menelaah bagaimana pengetahuan tentang karakter diperoleh dan dikembangkan, baik melalui sumber agama, budaya, maupun ilmu pengetahuan. Adapun pendekatan aksiologis berkaitan dengan nilai dan tujuan pendidikan karakter dalam kehidupan individu dan masyarakat. Ketiga pendekatan ini menjadi penting untuk memberikan kerangka analisis yang komprehensif dalam memahami pendidikan karakter secara mendalam dan sistematis (Rahmadani, Armanto, Syafitri, & Umami, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendidikan karakter anak usia dini secara filosofis melalui perspektif ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan karakter, khususnya dalam memperkuat

landasan filosofis yang selama ini belum banyak dieksplorasi secara mendalam dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia.

Kajian mengenai pendidikan karakter anak usia dini di Indonesia pada dasarnya telah berkembang cukup pesat, terutama dalam konteks implementasi pembelajaran dan strategi penanaman nilai. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter umumnya difokuskan pada penguatan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan toleransi melalui pendekatan pembiasaan dan keteladanan dalam lingkungan pendidikan formal maupun informal (Nuraeni, 2016). Selain itu, beberapa studi juga menekankan pentingnya integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum serta peran lingkungan keluarga dan masyarakat sebagai faktor pendukung utama dalam pembentukan karakter anak usia dini (Afnan, Aswir, & Haidir, 2024).

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berorientasi pada aspek praktis dan aplikatif, sehingga belum memberikan pemahaman yang mendalam terkait landasan filosofis dari pendidikan karakter itu sendiri. Kajian yang secara eksplisit mengkaji pendidikan karakter melalui perspektif ontologi, epistemologi, dan aksiologi masih terbatas dan cenderung bersifat umum, belum secara spesifik mengkaji konteks anak usia dini sebagai subjek utama pendidikan karakter. Padahal, pemahaman filosofis sangat penting untuk memastikan bahwa praktik pendidikan karakter tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki dasar konseptual yang kuat dan terarah. Dalam hal ini, pendekatan filosofis dapat menjelaskan hakikat keberadaan pendidikan karakter (ontologi), sumber dan cara memperoleh pengetahuan karakter (epistemologi), serta nilai dan tujuan yang ingin dicapai (aksiologi) (Gustiawan & Erita, 2022).

Lebih lanjut, dalam konteks pendidikan anak usia dini, terdapat karakteristik khusus yang membedakan pendekatan pendidikan karakter dengan jenjang pendidikan lainnya. Anak usia dini memiliki sifat imitasi yang tinggi, sehingga proses pembentukan karakter lebih efektif dilakukan melalui pengalaman langsung, pembiasaan, dan interaksi sosial yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pendekatan filosofis dalam pendidikan karakter anak usia dini tidak dapat disamakan dengan pendekatan pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi, melainkan harus mempertimbangkan aspek perkembangan psikologis dan sosial anak. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan akan kajian yang lebih mendalam dan kontekstual untuk mengintegrasikan pendekatan filosofis dengan karakteristik perkembangan anak usia dini (Nofika, 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat *research gap* yang jelas, yaitu belum optimalnya integrasi antara kajian filosofis (ontologi, epistemologi, aksiologi) dengan konteks pendidikan karakter anak usia dini di Indonesia. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan melakukan analisis filosofis secara komprehensif terhadap pendidikan karakter anak usia dini, sehingga tidak hanya memberikan kontribusi pada tataran praktis, tetapi juga memperkuat landasan teoritis dan konseptual dalam bidang pendidikan karakter.

Adapun *novelty* (kebaruan) dalam penelitian ini terletak pada upaya mengkaji pendidikan karakter anak usia dini secara integratif melalui tiga dimensi filsafat ilmu, yaitu

ontologi, epistemologi, dan aksiologi, yang selama ini masih jarang dikaji secara simultan dalam satu kerangka analisis yang utuh. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan perspektif baru dalam memahami pendidikan karakter, khususnya dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia, serta menjadi rujukan bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih berbasis nilai dan filosofi yang kuat.

MATODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep pendidikan karakter anak usia dini melalui perspektif filosofis, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis makna, konsep, serta interpretasi terhadap berbagai sumber literatur yang relevan, bukan pada pengukuran variabel secara kuantitatif. Dalam konteks penelitian filosofis, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman secara mendalam mengenai hakikat pendidikan karakter serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Sugiyono, 2016).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* (analisis isi), yaitu teknik analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, serta menginterpretasikan isi dari berbagai sumber tertulis secara sistematis dan objektif. Analisis isi dalam penelitian ini difokuskan pada kajian literatur yang berkaitan dengan pendidikan karakter anak usia dini serta konsep-konsep filosofis yang melandasinya. Melalui metode ini, peneliti dapat menyusun sintesis konsep secara komprehensif berdasarkan berbagai pandangan ahli yang relevan (Krippendorff, 2018). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan interpretatif.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, seperti artikel jurnal nasional terindeks Google Scholar, buku referensi dari tokoh-tokoh pendidikan, serta publikasi ilmiah lain yang relevan dengan topik penelitian. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas penulis, relevansi topik, serta kebaruan publikasi (5-10 tahun terakhir), sehingga data yang digunakan memiliki validitas akademik yang kuat. Selain itu, sumber yang digunakan juga mencakup kajian filosofis yang membahas aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam pendidikan karakter sebagai landasan analisis utama (Ngazimah & Zuchdi, 2020).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, membaca, serta mengkaji berbagai dokumen tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Proses ini melibatkan identifikasi literatur, pengelompokan tema, serta pencatatan poin-poin penting yang berkaitan dengan konsep pendidikan karakter dan perspektif filosofis yang digunakan. Dokumentasi menjadi teknik yang tepat dalam penelitian kepustakaan karena memungkinkan peneliti untuk

memperoleh data secara sistematis tanpa interaksi langsung dengan subjek penelitian (Jogiyanto Hartono, 2018).

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis yang mengacu pada prosedur analisis kualitatif, yaitu reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses seleksi dan penyederhanaan data yang diperoleh dari berbagai sumber literatur. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu pendidikan karakter anak usia dini dalam perspektif ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Data yang tidak relevan dieliminasi, sementara data yang memiliki keterkaitan kuat dengan tema penelitian dipertahankan untuk dianalisis lebih lanjut. Proses reduksi ini penting untuk memastikan bahwa analisis yang dilakukan tetap terarah dan fokus pada permasalahan penelitian (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

Tahap kedua adalah kategorisasi, yaitu proses pengelompokan data berdasarkan tema atau konsep tertentu. Dalam penelitian ini, data yang telah direduksi kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama sesuai dengan kerangka filosofis yang digunakan, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Selain itu, data juga dikategorikan berdasarkan subtema seperti konsep pendidikan karakter, nilai-nilai karakter, serta metode pembentukan karakter pada anak usia dini. Proses kategorisasi ini bertujuan untuk mempermudah analisis serta membantu peneliti dalam mengidentifikasi pola, hubungan, dan perbedaan antar konsep yang ditemukan dalam berbagai sumber literatur (Krippendorff, 2018).

Tahap ketiga adalah interpretasi data, yaitu proses penafsiran makna terhadap data yang telah dikategorikan. Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis mendalam dengan mengaitkan berbagai konsep yang ditemukan dengan kerangka teori filosofis yang digunakan. Interpretasi dilakukan secara kritis dan reflektif untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai hakikat pendidikan karakter anak usia dini dari perspektif ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Dalam konteks penelitian ini, interpretasi tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis, dengan tujuan untuk menghasilkan sintesis konsep yang dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan karakter (Rahmadani et al., 2021).

Untuk menjaga keabsahan data (*trustworthiness*), penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai referensi dari jurnal ilmiah, buku, dan publikasi akademik lainnya. Triangulasi ini bertujuan untuk memastikan konsistensi informasi serta mengurangi bias subjektivitas dalam proses analisis. Selain itu, peneliti juga melakukan *cross-check* terhadap berbagai sumber untuk memastikan bahwa data yang digunakan memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi. Dengan demikian, hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan memiliki kredibilitas akademik yang kuat (Moleong, 2018).

Dengan melalui tahapan analisis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan kajian yang sistematis, mendalam, dan komprehensif mengenai pendidikan karakter anak usia dini dalam perspektif filosofis. Pendekatan ini tidak hanya memberikan gambaran konseptual, tetapi juga mampu mengintegrasikan berbagai pandangan teoritis menjadi satu kerangka analisis yang utuh dan bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan karakter anak usia dini

1. Definisi dan konsep

Pendidikan karakter anak usia dini merupakan suatu proses sistematis dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada anak sejak tahap perkembangan awal, dengan tujuan membentuk kepribadian yang utuh dan berintegritas. Konsep pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan pembentukan perilaku yang baik, tetapi juga mencakup pengembangan kesadaran moral, kemampuan berpikir etis, serta internalisasi nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, karakter dipahami sebagai seperangkat nilai yang terintegrasi dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari anak (Indriani & Khairiah, 2023). Dengan demikian, pendidikan karakter bukan sekadar transfer nilai, melainkan proses pembentukan identitas moral yang berkelanjutan.

Secara konseptual, berbagai ahli mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya sadar dan terencana untuk membantu individu memahami, merasakan, dan mengamalkan nilai-nilai etika dalam kehidupan. Thomas Lickona, misalnya, menyatakan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, yang harus dikembangkan secara seimbang agar menghasilkan individu yang berkarakter kuat. Dalam konteks anak usia dini, ketiga aspek tersebut diimplementasikan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, serta pengalaman langsung yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter pada anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, yaitu bersifat konkret, kontekstual, dan berbasis pengalaman (Nuraeni, 2016).

Dalam perspektif nilai, pendidikan karakter anak usia dini mencakup berbagai nilai utama yang menjadi dasar pembentukan kepribadian, seperti religiusitas, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersumber dari norma sosial, tetapi juga dari nilai budaya dan agama yang hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada anak usia dini harus mampu mengintegrasikan berbagai sumber nilai tersebut secara harmonis agar menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat (Rahmadani et al., 2021). Integrasi nilai ini menjadi penting dalam menghadapi tantangan globalisasi yang berpotensi menggeser nilai-nilai lokal dan budaya bangsa.

Dalam konteks yuridis di Indonesia, pendidikan karakter memiliki landasan hukum yang kuat dan menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara tegas menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk

karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat. Hal ini tercantum dalam Pasal 3 yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta memiliki kepribadian yang baik (Nasional, 2003). Dengan demikian, pendidikan karakter bukan hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan, tetapi juga merupakan mandat konstitusional yang harus diwujudkan dalam seluruh proses pendidikan di Indonesia.

Selain itu, penguatan pendidikan karakter juga ditegaskan dalam kebijakan turunan seperti Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang menempatkan pendidikan karakter sebagai gerakan nasional dalam sistem pendidikan. Kebijakan ini menekankan pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk karakter peserta didik sejak usia dini. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, implementasi kebijakan ini dilakukan melalui pembelajaran yang menekankan nilai-nilai utama seperti religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas (Kemendikbud, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki arah implementasi yang jelas dalam kebijakan pendidikan nasional.

2. Nilai-nilai utama karakter

Nilai-nilai karakter dalam pendidikan anak usia dini tidak bersifat tunggal, melainkan merupakan hasil sintesis dari berbagai sumber, baik nilai agama, budaya, maupun kebijakan pendidikan nasional. Dalam konteks Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) mengelompokkan nilai karakter ke dalam lima nilai utama, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Kelima nilai tersebut menjadi kerangka dasar dalam pengembangan karakter peserta didik, termasuk pada jenjang pendidikan anak usia dini, karena dinilai mampu merepresentasikan nilai-nilai universal sekaligus kearifan lokal bangsa Indonesia.

Nilai religius berkaitan dengan sikap keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang tercermin dalam perilaku beribadah, toleransi antarumat beragama, serta sikap menghargai perbedaan keyakinan. Nilai nasionalis mencerminkan rasa cinta tanah air, menghargai budaya bangsa, serta memiliki kesadaran sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Sementara itu, nilai mandiri menekankan pada kemampuan anak untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, memiliki inisiatif, serta tidak bergantung secara berlebihan pada orang lain. Nilai gotong royong berkaitan dengan kemampuan bekerja sama, saling membantu, serta memiliki kepedulian sosial terhadap lingkungan sekitar. Adapun nilai integritas mencakup kejujuran, konsistensi antara perkataan dan perbuatan, serta komitmen terhadap nilai-nilai moral (Rahmadani et al., 2021).

Dalam perspektif pendidikan anak usia dini, nilai-nilai tersebut tidak diajarkan secara teoritis, melainkan diinternalisasikan melalui proses pembiasaan dan pengalaman langsung. Anak usia dini cenderung belajar melalui imitasi dan interaksi sosial, sehingga nilai karakter lebih efektif ditanamkan melalui keteladanan guru dan lingkungan sekitar.

Oleh karena itu, implementasi nilai karakter harus dilakukan secara kontekstual dan berkelanjutan agar dapat tertanam secara mendalam dalam diri anak (Nuraeni, 2016). Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya menjadi proses kognitif, tetapi juga menjadi pengalaman hidup yang membentuk kepribadian anak secara holistik.

B. Analisi ontologis

1. Hakikat Pendidikan karakter

Dalam perspektif ontologi, hakikat pendidikan karakter berkaitan dengan pemahaman mendasar mengenai keberadaan (*being*) dan esensi dari pendidikan karakter itu sendiri dalam realitas pendidikan. Secara ontologis, pendidikan karakter tidak hanya dipahami sebagai program pendidikan formal, tetapi sebagai suatu realitas nilai yang inheren dalam proses pembentukan manusia sebagai makhluk bermoral. Pendidikan karakter merupakan suatu entitas yang bersifat abstrak namun memiliki manifestasi nyata dalam bentuk perilaku, sikap, dan kebiasaan individu. Dengan demikian, keberadaan pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari dimensi nilai yang menjadi dasar pembentukan kepribadian manusia (Samani, 2019).

Hakikat pendidikan karakter juga berkaitan dengan proses pembentukan manusia yang utuh, yaitu manusia yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan moral dan spiritual. Dalam konteks ini, pendidikan karakter dipandang sebagai proses internalisasi nilai-nilai yang berlangsung secara terus-menerus melalui interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya. Proses ini menunjukkan bahwa karakter bukanlah sesuatu yang bersifat bawaan semata, melainkan hasil dari proses pendidikan dan pengalaman hidup yang terstruktur. Oleh karena itu, secara ontologis, pendidikan karakter memiliki sifat dinamis dan berkembang sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang melingkupinya (SUYADI, 2013).

Lebih lanjut, dalam kajian filsafat pendidikan, pendidikan karakter berakar pada pandangan tentang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi moral dan kemampuan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai kebaikan. Manusia tidak hanya dipandang sebagai makhluk rasional, tetapi juga sebagai makhluk etis yang memiliki kesadaran untuk membedakan antara yang benar dan yang salah. Dalam hal ini, pendidikan karakter berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan potensi moral tersebut agar menjadi bagian dari kepribadian individu. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada pengendalian perilaku, tetapi juga pada pembentukan kesadaran moral yang mendalam (Lickona, 1997).

Secara ontologis, pendidikan karakter juga memiliki keterkaitan erat dengan sistem nilai yang dianut dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan karakter. Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai karakter tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai Pancasila yang menjadi dasar negara sekaligus pandangan hidup bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki landasan ontologis yang kuat dalam sistem nilai nasional, sehingga keberadaannya tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki legitimasi sosial dan kultural dalam kehidupan masyarakat (Budhiman, 2017).

Dengan demikian, hakikat pendidikan karakter dapat dipahami sebagai suatu proses pembentukan manusia yang berlandaskan nilai, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi moral individu secara utuh dan berkelanjutan. Pendidikan karakter bukan sekadar kegiatan pendidikan formal, melainkan merupakan realitas yang melekat dalam seluruh proses kehidupan manusia. Dalam konteks anak usia dini, pemahaman ontologis ini menjadi sangat penting karena menjadi dasar dalam merancang proses pendidikan yang sesuai dengan hakikat perkembangan anak sebagai individu yang sedang membentuk fondasi moralnya.

2. Hakikat anak sebagai subjek moral

Dalam perspektif ontologi, pembahasan mengenai anak sebagai subjek moral berangkat dari pertanyaan mendasar tentang hakikat keberadaan anak dalam konteks moralitas, yaitu apakah anak sejak awal telah memiliki potensi moral, ataukah moralitas sepenuhnya dibentuk melalui proses pendidikan dan lingkungan. Secara filosofis, anak dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi dasar untuk berkembang menjadi individu bermoral, meskipun potensi tersebut masih bersifat laten dan memerlukan proses pembinaan yang sistematis. Dengan demikian, anak tidak dapat dipandang sebagai individu yang “kosong nilai”, melainkan sebagai subjek yang memiliki kapasitas untuk menerima, menginternalisasi, dan mengembangkan nilai-nilai moral melalui pengalaman hidupnya (SUYADI, 2013).

Dalam kajian filsafat manusia, anak usia dini dipahami sebagai individu yang sedang berada dalam tahap perkembangan awal, baik secara kognitif, emosional, maupun moral. Pada tahap ini, kemampuan anak dalam memahami konsep benar dan salah masih bersifat sederhana dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, secara ontologis, anak sebagai subjek moral memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, yaitu bersifat imitativ, plastis, dan kontekstual. Anak cenderung meniru perilaku yang dilihatnya serta menyerap nilai-nilai yang ada di lingkungan tanpa melalui proses refleksi yang kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan moral pada anak sangat bergantung pada kualitas interaksi sosial dan lingkungan pendidikan yang diterimanya (Berk, 1998).

Lebih lanjut, dalam perspektif perkembangan moral, anak dipandang sebagai individu yang secara bertahap mengembangkan kemampuan moral melalui tahapan tertentu. Teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg menunjukkan bahwa perkembangan moral individu berlangsung secara bertingkat, dimulai dari tahap prakonvensional yang ditandai dengan orientasi pada hukuman dan imbalan. Pada tahap ini, anak usia dini cenderung memahami moralitas berdasarkan konsekuensi langsung dari suatu tindakan, bukan berdasarkan prinsip moral yang abstrak. Dengan demikian, secara ontologis, anak sebagai subjek moral berada dalam fase awal perkembangan yang memerlukan bimbingan dan pembiasaan secara intensif (Gibbs, 2019).

Selain itu, dalam perspektif pendidikan, anak sebagai subjek moral juga dipahami sebagai individu yang aktif dalam proses pembentukan nilai. Meskipun anak memiliki keterbatasan dalam memahami konsep moral secara abstrak, namun mereka tetap memiliki

peran aktif dalam mengonstruksi pemahaman melalui pengalaman dan interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan, termasuk nilai moral, dibangun secara aktif oleh individu melalui pengalaman belajar. Dengan demikian, pendidikan karakter pada anak usia dini tidak dapat bersifat indoktrinatif, melainkan harus memberikan ruang bagi anak untuk mengalami, merasakan, dan memahami nilai secara langsung (Santrock, 2015).

Dalam konteks ontologis, hakikat anak sebagai subjek moral juga berkaitan dengan pandangan bahwa setiap anak memiliki potensi kebaikan yang perlu dikembangkan melalui pendidikan yang tepat. Pandangan ini sejalan dengan konsep bahwa manusia pada dasarnya memiliki kecenderungan menuju kebaikan (*fitrah*), yang perlu diarahkan melalui proses pendidikan dan lingkungan yang kondusif. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada anak usia dini harus difokuskan pada upaya mengoptimalkan potensi tersebut melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman yang bermakna. Dengan demikian, anak tidak hanya menjadi objek pendidikan, tetapi juga subjek aktif dalam proses pembentukan karakter (Raka et al., 2011).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara ontologis, anak merupakan subjek moral yang memiliki potensi dasar untuk berkembang menjadi individu berkarakter. Namun, potensi tersebut tidak berkembang secara otomatis, melainkan memerlukan proses pendidikan yang sistematis dan berkelanjutan. Pemahaman ini menjadi dasar penting dalam merancang pendidikan karakter yang sesuai dengan hakikat perkembangan anak, sehingga proses pembentukan nilai dapat berlangsung secara efektif dan bermakna.

3. Hakikat nilai dalam Pendidikan karakter

Dalam perspektif ontologi, pembahasan mengenai hakikat nilai dalam pendidikan karakter berfokus pada pertanyaan mendasar tentang keberadaan nilai itu sendiri, yaitu apakah nilai bersifat objektif, subjektif, atau konstruksi sosial yang berkembang dalam kehidupan manusia. Nilai dalam pendidikan karakter tidak dapat dipahami sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan sebagai realitas normatif yang menjadi dasar dalam menentukan baik dan buruknya suatu tindakan. Dalam konteks ini, nilai merupakan entitas abstrak yang tidak dapat dilihat secara langsung, tetapi dapat dimanifestasikan melalui sikap dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari (A. Wibowo, 2017). Dengan demikian, nilai menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter karena berfungsi sebagai pedoman dalam bertindak.

Secara ontologis, nilai dalam pendidikan karakter memiliki sifat yang kompleks karena dipengaruhi oleh berbagai dimensi, seperti budaya, agama, dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tidak bersifat universal secara mutlak, melainkan memiliki karakter kontekstual yang bergantung pada sistem nilai yang dianut oleh suatu komunitas. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, nilai-nilai karakter tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai Pancasila yang menjadi dasar filosofis bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan

nasional agar tetap relevan dengan identitas budaya masyarakat (Rosari, Patras, & Aziz, 2023).

Lebih lanjut, dalam kajian filsafat pendidikan, nilai dipahami sebagai sesuatu yang memiliki makna dan keberhargaan (*worth*) bagi kehidupan manusia. Nilai tidak hanya berfungsi sebagai standar normatif, tetapi juga sebagai tujuan yang ingin dicapai dalam proses pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai yang dianggap baik dan penting, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, agar menjadi bagian dari kepribadian individu. Proses ini menunjukkan bahwa nilai tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga harus diinternalisasikan secara afektif dan diwujudkan dalam tindakan nyata (Setiawan, Hutami, Riyadi, Arista, & Al Dani, 2021).

Dalam perspektif ontologis, nilai juga memiliki hubungan erat dengan eksistensi manusia sebagai makhluk bermoral. Nilai menjadi dasar dalam menentukan arah tindakan manusia serta memberikan makna terhadap perilaku yang dilakukan. Tanpa adanya nilai, tindakan manusia akan kehilangan arah dan tidak memiliki landasan moral yang jelas. Oleh karena itu, pendidikan karakter memiliki peran penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami sebagai konsep abstrak, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa nilai merupakan bagian integral dari eksistensi manusia sebagai makhluk sosial dan moral (Prasetyo, Marzuki, & Riyanti, 2019).

Selain itu, nilai dalam pendidikan karakter juga bersifat dinamis dan berkembang seiring dengan perubahan zaman. Globalisasi dan perkembangan teknologi telah membawa perubahan signifikan terhadap sistem nilai dalam masyarakat, sehingga pendidikan karakter perlu beradaptasi tanpa kehilangan esensi nilai-nilai fundamental. Dalam konteks ini, pendidikan karakter harus mampu melakukan seleksi dan integrasi nilai secara kritis, sehingga nilai yang diajarkan tetap relevan dengan perkembangan zaman namun tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar bangsa. Dengan demikian, nilai dalam pendidikan karakter tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai pedoman adaptif dalam menghadapi perubahan sosial (Herawati, Sinta, Marati, & Sari, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara ontologis, nilai dalam pendidikan karakter merupakan realitas normatif yang menjadi dasar dalam pembentukan perilaku dan kepribadian individu. Nilai tidak hanya bersifat abstrak, tetapi juga memiliki manifestasi konkret dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan nilai yang kontekstual, dinamis, dan bermakna menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus mampu mengelola dan mengintegrasikan nilai secara tepat agar dapat membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat.

C. Analisis epistemologis

1. Sumber pengetahuan karakter pada anak usia dini

Dalam perspektif epistemologi, pembahasan mengenai sumber pengetahuan karakter berfokus pada bagaimana nilai-nilai karakter diperoleh, dipahami, dan dikembangkan oleh anak usia dini. Epistemologi tidak hanya menyoal asal-usul

pengetahuan, tetapi juga cara validasi serta proses pembentukannya dalam diri individu. Dalam konteks pendidikan karakter anak usia dini, pengetahuan tentang nilai-nilai moral tidak diperoleh melalui proses rasional abstrak semata, melainkan melalui pengalaman konkret yang melibatkan interaksi sosial, lingkungan budaya, serta praktik kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa epistemologi pendidikan karakter bersifat empiris-konstruktif, di mana anak membangun pemahaman nilai melalui pengalaman langsung (P. Fauziah, Tirtana, & Purnasari, 2026).

Sumber utama pengetahuan karakter pada anak usia dini dapat ditelusuri dari tiga aspek fundamental, yaitu agama, budaya, dan ilmu pengetahuan. Pertama, agama menjadi sumber nilai yang paling mendasar karena memberikan kerangka normatif mengenai baik dan buruk yang bersifat transendental. Dalam konteks ini, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang diajarkan sebagai bagian dari ajaran moral yang bersumber dari keyakinan religius. Bagi anak usia dini, internalisasi nilai agama dilakukan melalui pembiasaan praktik sederhana, seperti berdoa, berbagi, dan menghormati sesama, sehingga nilai tersebut tidak hanya dipahami, tetapi juga dialami secara langsung (Rohmah et al., 2024).

Kedua, budaya merupakan sumber pengetahuan karakter yang bersifat kontekstual dan sosial. Nilai-nilai budaya diwariskan melalui tradisi, norma, serta kebiasaan yang hidup dalam masyarakat, sehingga membentuk pola perilaku yang khas pada individu. Dalam konteks anak usia dini, budaya berperan dalam membentuk identitas sosial serta memberikan kerangka acuan dalam berperilaku. Proses transmisi nilai budaya terjadi melalui interaksi dengan keluarga, lingkungan, dan masyarakat sekitar, yang secara tidak langsung membentuk pemahaman anak tentang nilai-nilai yang dianggap baik dan pantas (M. H. Rahman, Kencana, & NurFaizah, 2020).

Ketiga, ilmu pengetahuan menjadi sumber epistemologis yang memberikan dasar rasional dalam memahami nilai-nilai karakter. Dalam pendidikan formal, nilai karakter seringkali diintegrasikan dalam proses pembelajaran melalui berbagai metode, seperti cerita, permainan edukatif, dan kegiatan kolaboratif. Ilmu pengetahuan membantu menjelaskan alasan di balik suatu nilai, sehingga anak tidak hanya meniru perilaku, tetapi juga mulai memahami makna dari tindakan tersebut. Meskipun pada usia dini pemahaman anak masih bersifat sederhana, pendekatan ilmiah tetap penting untuk membangun dasar berpikir kritis dalam memahami nilai moral (Hasbi, 2025).

Selain ketiga sumber tersebut, lingkungan keluarga dan sekolah juga berperan sebagai media utama dalam transmisi pengetahuan karakter. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memperkenalkan nilai kepada anak melalui pola asuh dan interaksi sehari-hari. Sementara itu, sekolah berfungsi sebagai institusi yang secara sistematis mengembangkan nilai-nilai tersebut melalui kurikulum dan kegiatan pembelajaran. Interaksi antara kedua lingkungan ini menciptakan proses konstruksi pengetahuan yang berkelanjutan, sehingga nilai karakter dapat tertanam secara lebih kuat dalam diri anak (Wuryandani, 2010).

Dengan demikian, secara epistemologis, pengetahuan karakter pada anak usia dini tidak bersumber dari satu aspek tunggal, melainkan merupakan hasil integrasi antara agama, budaya, dan ilmu pengetahuan yang dimediasi melalui pengalaman sosial dan pendidikan. Proses pembentukan pengetahuan tersebut bersifat konstruktif dan kontekstual, di mana anak secara aktif membangun pemahamannya melalui interaksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dirancang secara holistik dengan memperhatikan berbagai sumber pengetahuan tersebut agar proses internalisasi nilai dapat berlangsung secara efektif dan bermakna.

2. Cara pembentukan karakter anak usia dini

Dalam perspektif epistemologis, cara pembentukan karakter anak usia dini berkaitan dengan bagaimana pengetahuan tentang nilai-nilai moral diperoleh, dikonstruksi, dan diinternalisasikan dalam diri anak melalui proses pengalaman belajar. Berbeda dengan pendekatan kognitif pada usia dewasa, anak usia dini memperoleh pengetahuan karakter melalui mekanisme yang bersifat konkret, kontekstual, dan berbasis pengalaman langsung. Oleh karena itu, proses pembentukan karakter tidak dapat dilakukan melalui pendekatan abstrak atau instruksional semata, melainkan harus melalui interaksi nyata yang memungkinkan anak memahami nilai melalui praktik kehidupan sehari-hari (Utami & Prasetyo, 2021).

Salah satu cara utama dalam pembentukan karakter anak usia dini adalah melalui pembiasaan (*habituation*), yaitu proses pengulangan perilaku positif secara konsisten hingga menjadi bagian dari kebiasaan anak. Pembiasaan memiliki peran penting karena pada tahap perkembangan awal, anak cenderung belajar melalui rutinitas yang berulang. Melalui pembiasaan, nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian dapat tertanam secara perlahan tanpa harus melalui penjelasan konseptual yang kompleks. Proses ini menunjukkan bahwa pengetahuan karakter pada anak tidak hanya dibangun melalui pemahaman, tetapi juga melalui praktik yang terus-menerus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari (Rachmawati, 2024).

Selain pembiasaan, keteladanan (*modeling*) juga menjadi mekanisme penting dalam pembentukan karakter anak usia dini. Anak memiliki kecenderungan kuat untuk meniru perilaku orang dewasa yang ada di sekitarnya, baik orang tua, guru, maupun lingkungan sosial lainnya. Dalam konteks ini, keteladanan berfungsi sebagai sumber pengetahuan implisit yang memungkinkan anak memahami nilai melalui observasi dan imitasi. Nilai-nilai seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab lebih mudah dipahami ketika anak melihat contoh nyata dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, kualitas keteladanan yang diberikan oleh lingkungan menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pendidikan karakter (Fitriani, Badaruddin, & Maria Ulfa, 2014).

Selanjutnya, pengalaman langsung (*experiential learning*) juga merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter anak usia dini. Melalui pengalaman, anak tidak hanya menerima nilai secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses belajar yang memungkinkan mereka memahami konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Misalnya, melalui kegiatan bermain bersama, anak belajar tentang kerja sama, berbagi, dan

menghargai orang lain. Pengalaman ini memberikan makna yang lebih mendalam dibandingkan sekadar instruksi verbal, karena anak mengalami sendiri proses sosial yang membentuk pemahaman moralnya (Puspitasari, Sitorukmi, Fajri, & Solehuddin, 2025).

Dalam perspektif epistemologis, ketiga pendekatan tersebut – pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman – menunjukkan bahwa pengetahuan karakter pada anak usia dini dibangun melalui proses konstruksi sosial yang bersifat interaktif. Anak tidak hanya menerima nilai dari luar, tetapi juga mengolah dan memaknai nilai tersebut melalui pengalaman yang dialami. Hal ini sejalan dengan pandangan konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan. Dengan demikian, pendidikan karakter harus dirancang sebagai proses yang partisipatif dan kontekstual agar anak dapat memahami nilai secara lebih bermakna (Nurhayati, Zullysa, Dhori, & Adelia, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa cara pembentukan karakter anak usia dini secara epistemologis tidak dapat dipisahkan dari pengalaman konkret yang melibatkan pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial. Ketiga aspek tersebut menjadi mekanisme utama dalam membangun pengetahuan karakter yang tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasikan dalam bentuk perilaku nyata. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada kualitas lingkungan belajar yang mampu menyediakan pengalaman yang kaya, konsisten, dan bermakna bagi anak.

D. Analisis Aksiologis

1. Tujuan pendidikan karakter bagi anak usia dini

Dalam perspektif aksiologi, pembahasan mengenai tujuan pendidikan karakter berfokus pada nilai guna (*value*) dan manfaat yang ingin dicapai melalui proses pendidikan tersebut. Aksiologi tidak hanya menjawab pertanyaan tentang “apa tujuan pendidikan karakter”, tetapi juga “mengapa tujuan tersebut penting bagi kehidupan individu dan masyarakat”. Dalam konteks anak usia dini, tujuan pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada pembentukan perilaku yang baik, tetapi juga mencakup pengembangan fondasi moral yang akan menjadi dasar dalam kehidupan individu di masa depan. Dengan demikian, pendidikan karakter memiliki fungsi strategis dalam membentuk arah perkembangan kepribadian anak secara menyeluruh (Wibowo, 2025).

Secara umum, tujuan utama pendidikan karakter pada anak usia dini adalah untuk menanamkan nilai-nilai moral dasar yang menjadi pedoman dalam bertindak. Nilai-nilai tersebut meliputi kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, serta sikap menghargai orang lain. Penanaman nilai ini dilakukan sejak dini karena pada tahap perkembangan awal, anak memiliki tingkat plastisitas yang tinggi, sehingga lebih mudah menerima dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Dengan demikian, pendidikan karakter pada anak usia dini berfungsi sebagai fondasi awal dalam membentuk individu yang memiliki integritas moral yang kuat (Febriyanti, Ambarwati, & Muhesa, 2025).

Selain itu, tujuan pendidikan karakter juga berkaitan dengan pengembangan kemampuan sosial dan emosional anak. Anak usia dini tidak hanya perlu dibekali dengan pengetahuan moral, tetapi juga kemampuan untuk mengelola emosi, berinteraksi dengan

orang lain, serta memahami perspektif sosial. Pendidikan karakter membantu anak untuk mengembangkan empati, kerja sama, dan kemampuan berkomunikasi secara efektif, yang merupakan keterampilan penting dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk individu yang tidak hanya bermoral, tetapi juga mampu beradaptasi dalam lingkungan sosial yang beragam (Mukhlis & Mbelo, 2019).

Dalam konteks yang lebih luas, tujuan pendidikan karakter juga berkaitan dengan pembentukan warga negara yang berkualitas. Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan bagian dari upaya jangka panjang dalam membangun masyarakat yang beradab dan berintegritas. Nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini akan membentuk pola pikir dan perilaku individu di masa dewasa, sehingga berkontribusi terhadap kualitas kehidupan sosial dan bangsa secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya memiliki manfaat individual, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang luas (Sari, Rahelsa, & Jabar, 2025).

Lebih lanjut, dalam perspektif aksiologis, pendidikan karakter juga bertujuan untuk membantu anak menemukan makna dalam kehidupan. Nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya berfungsi sebagai aturan perilaku, tetapi juga sebagai pedoman dalam memahami tujuan hidup dan hubungan dengan orang lain. Dengan memiliki nilai yang kuat, anak akan lebih mampu menghadapi tantangan kehidupan serta membuat keputusan yang tepat berdasarkan pertimbangan moral. Oleh karena itu, pendidikan karakter berperan dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual yang mendalam (N. Fauziah, Azizah, Makarau, Hoeruman, & Ahmad, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter bagi anak usia dini secara aksiologis mencakup pembentukan fondasi moral, pengembangan kemampuan sosial-emosional, serta kontribusi terhadap kehidupan masyarakat yang lebih baik. Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk membentuk perilaku yang sesuai norma, tetapi juga untuk membangun individu yang memiliki integritas, empati, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pendidikan karakter memiliki nilai strategis dalam membentuk kualitas manusia secara holistik dan berkelanjutan.

2. Nilai Manfaat dalam Kehidupan Individu dan Sosial Anak

Dalam perspektif aksiologi, nilai manfaat pendidikan karakter tidak hanya diukur dari keberhasilan anak dalam menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma, tetapi juga dari dampak jangka panjang terhadap kehidupan individu dan sosial. Pendidikan karakter memiliki nilai guna yang strategis karena berfungsi sebagai fondasi dalam membentuk kepribadian yang seimbang antara aspek moral, emosional, dan sosial. Dalam kehidupan individu, nilai karakter berperan sebagai pedoman internal yang membantu anak dalam mengambil keputusan serta mengarahkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang telah diinternalisasi. Dengan demikian, pendidikan karakter memberikan kontribusi nyata dalam membentuk identitas diri yang positif dan stabil (Mira, 2024).

Secara individual, manfaat utama pendidikan karakter bagi anak usia dini terletak pada pengembangan integritas pribadi dan kemampuan pengendalian diri. Anak yang memiliki karakter yang baik cenderung mampu mengelola emosi, memahami konsekuensi dari tindakannya, serta menunjukkan sikap tanggung jawab dalam berbagai situasi. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan kemandirian tidak hanya berfungsi sebagai norma perilaku, tetapi juga sebagai dasar dalam membentuk kepribadian yang kuat dan resilien. Hal ini penting karena kemampuan pengendalian diri sejak dini berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan individu dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan (Wahyuningrum & Nugrahanta, 2024).

Selain itu, pendidikan karakter juga memberikan manfaat dalam pengembangan kecerdasan sosial anak. Anak yang dibekali dengan nilai-nilai karakter cenderung memiliki kemampuan untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain, seperti bekerja sama, menghargai perbedaan, serta menunjukkan empati terhadap sesama. Kemampuan ini sangat penting dalam kehidupan sosial karena memungkinkan individu untuk membangun hubungan yang harmonis dan produktif. Dalam konteks ini, pendidikan karakter berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kompetensi sosial yang menjadi dasar dalam kehidupan bermasyarakat (Zannah & Alawiyah, 2025).

Dalam dimensi sosial, pendidikan karakter memiliki kontribusi yang lebih luas, yaitu dalam membentuk masyarakat yang beradab dan berintegritas. Individu yang memiliki karakter baik akan membawa nilai-nilai positif dalam interaksi sosial, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang kondusif, aman, dan harmonis. Pendidikan karakter pada anak usia dini menjadi investasi jangka panjang dalam pembangunan sosial, karena nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini akan mempengaruhi perilaku individu di masa dewasa. Dengan demikian, manfaat pendidikan karakter tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga oleh masyarakat secara keseluruhan (A. Rahman & Nasution, 2023).

Lebih jauh lagi, dalam perspektif aksiologis, pendidikan karakter juga memiliki nilai preventif terhadap berbagai permasalahan sosial. Penanaman nilai-nilai moral sejak dini dapat mengurangi potensi munculnya perilaku menyimpang di masa depan, seperti kekerasan, ketidakjujuran, dan sikap individualistik yang berlebihan. Dengan memiliki landasan moral yang kuat, anak akan lebih mampu menghadapi pengaruh negatif dari lingkungan serta membuat keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga preventif dalam menjaga kualitas kehidupan individu dan sosial (Nggilu & Mawahda, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai manfaat pendidikan karakter dalam kehidupan individu dan sosial anak sangat luas dan multidimensional. Pada tingkat individu, pendidikan karakter membentuk kepribadian yang kuat, kemampuan pengendalian diri, serta identitas moral yang positif. Sementara pada tingkat sosial, pendidikan karakter berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, beradab, dan berintegritas. Dengan demikian, pendidikan karakter memiliki nilai strategis sebagai fondasi dalam pembangunan manusia yang berkualitas dan berkelanjutan.

3. Relevansi Pendidikan Karakter dalam Konteks Pendidikan Modern

Dalam perspektif aksiologis, relevansi pendidikan karakter dalam konteks pendidikan modern menjadi isu yang sangat penting, terutama di tengah perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi digital yang semakin pesat. Pendidikan modern tidak lagi hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga menuntut penguatan aspek karakter sebagai fondasi dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Perubahan sosial yang cepat, arus informasi yang tidak terbatas, serta kompleksitas interaksi global menuntut individu untuk memiliki nilai moral yang kuat agar mampu bertindak secara bijaksana. Dalam hal ini, pendidikan karakter menjadi sangat relevan karena berfungsi sebagai penyeimbang antara perkembangan intelektual dan moral anak (Sukatin & Alwi, 2022).

Salah satu tantangan utama dalam pendidikan modern adalah pengaruh teknologi digital terhadap perkembangan anak. Anak usia dini saat ini tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh media digital, yang tidak selalu memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter. Akses informasi yang tidak terkontrol dapat mempengaruhi pola pikir, perilaku, serta nilai-nilai yang dianut oleh anak. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi penting untuk membekali anak dengan kemampuan menyaring informasi serta membangun kesadaran moral dalam menggunakan teknologi secara bijak. Dengan demikian, pendidikan karakter berperan sebagai filter nilai dalam menghadapi era digital (Rohayani & Widiastuti, 2021).

Selain itu, globalisasi juga membawa dampak terhadap pergeseran nilai dalam masyarakat. Interaksi antarbudaya yang semakin intens dapat memperkaya wawasan, namun juga berpotensi menggeser nilai-nilai lokal yang menjadi identitas bangsa. Dalam konteks ini, pendidikan karakter memiliki peran strategis dalam menjaga dan memperkuat nilai-nilai budaya serta identitas nasional. Anak usia dini perlu diperkenalkan dengan nilai-nilai lokal sejak dini agar memiliki dasar yang kuat dalam menghadapi pengaruh budaya global. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya berfungsi sebagai pembentukan moral individu, tetapi juga sebagai sarana pelestarian nilai budaya (Herlina & Yusuf, 2020).

Lebih lanjut, dalam pendidikan modern, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) menuntut adanya integrasi nilai karakter dalam setiap proses pembelajaran. Pendidikan karakter tidak lagi diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah, melainkan diintegrasikan dalam seluruh aktivitas pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa nilai karakter harus menjadi bagian integral dari proses pendidikan, bukan sekadar tambahan. Dalam konteks anak usia dini, integrasi ini dapat dilakukan melalui berbagai metode seperti bermain, bercerita, dan kegiatan kolaboratif yang memungkinkan anak belajar nilai secara alami (Maulida & Anwar, 2023).

Dalam perspektif aksiologis, relevansi pendidikan karakter dalam pendidikan modern juga terlihat dari kebutuhan akan pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Keterampilan tersebut tidak dapat berkembang secara optimal tanpa didukung oleh karakter yang kuat, seperti tanggung jawab, disiplin, dan integritas. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi landasan dalam pengembangan kompetensi abad ke-21, sehingga individu tidak hanya

cakap secara intelektual, tetapi juga memiliki etika dalam menggunakan kemampuannya (Fitria & Kurniasih, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam konteks pendidikan modern. Perkembangan teknologi, globalisasi, serta perubahan paradigma pendidikan menuntut adanya penguatan nilai moral sebagai dasar dalam membentuk individu yang adaptif dan berintegritas. Pendidikan karakter tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi menjadi kebutuhan utama dalam sistem pendidikan modern. Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter sejak usia dini merupakan langkah strategis dalam mempersiapkan generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman secara bijaksana dan bertanggung jawab.

E. Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam berbagai perspektif yang telah dibahas sebelumnya, khususnya terkait pendidikan karakter anak usia dini dalam dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Pada tahap ini, analisis tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga komparatif dan evaluatif terhadap berbagai teori dan pendekatan yang digunakan dalam kajian pendidikan karakter. Dengan demikian, diskusi ini menjadi ruang untuk mengidentifikasi kelebihan, kelemahan, serta kontribusi penelitian dalam pengembangan kajian ilmiah.

Secara konseptual, terdapat berbagai pendekatan dalam memahami pendidikan karakter, mulai dari pendekatan normatif, psikologis, hingga filosofis. Pendekatan normatif cenderung menekankan pada penanaman nilai-nilai moral yang telah ditentukan, seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Sementara itu, pendekatan psikologis lebih menekankan pada proses perkembangan individu dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Di sisi lain, pendekatan filosofis – yang menjadi fokus dalam penelitian ini – berupaya mengkaji pendidikan karakter dari sisi hakikat, sumber pengetahuan, serta tujuan nilai secara mendalam. Perbedaan pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan kajian multidimensional yang tidak dapat dipahami hanya dari satu perspektif saja (Muhammad, Tansah, Hasanah, & Arifin, 2024).

Jika dibandingkan, pendekatan normatif memiliki keunggulan dalam memberikan arah yang jelas mengenai nilai-nilai yang harus ditanamkan kepada anak. Pendekatan ini relatif mudah diimplementasikan karena bersifat praktis dan aplikatif dalam kegiatan pembelajaran. Namun, kelemahannya terletak pada kecenderungan untuk bersifat indoktrinatif, sehingga anak hanya menerima nilai tanpa memahami makna di baliknya. Hal ini berpotensi menyebabkan internalisasi nilai yang kurang mendalam, karena anak tidak dilibatkan secara aktif dalam proses pembentukan pemahaman moral (Candra & Putra, 2023).

Sementara itu, pendekatan psikologis memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana proses perkembangan moral terjadi pada anak. Pendekatan ini menekankan pentingnya tahap perkembangan, pengalaman, serta interaksi sosial dalam membentuk karakter. Kelebihan dari pendekatan ini adalah kemampuannya dalam menjelaskan proses internalisasi nilai secara lebih realistis dan kontekstual. Namun, pendekatan ini cenderung

kurang memberikan landasan normatif yang kuat, sehingga berpotensi kehilangan arah dalam menentukan nilai-nilai yang harus dikembangkan (Pramudita et al., 2024).

Adapun pendekatan filosofis memiliki keunggulan dalam memberikan landasan konseptual yang mendalam mengenai pendidikan karakter. Melalui analisis ontologi, epistemologi, dan aksiologi, pendekatan ini mampu menjelaskan hakikat karakter, sumber pengetahuan nilai, serta tujuan pendidikan secara komprehensif. Pendekatan filosofis tidak hanya menjawab “bagaimana” pendidikan karakter dilakukan, tetapi juga “mengapa” dan “untuk apa” pendidikan tersebut penting. Namun demikian, kelemahan pendekatan ini terletak pada sifatnya yang abstrak, sehingga memerlukan upaya lebih untuk menghubungkannya dengan praktik pendidikan di lapangan (Ekaputri, Febriosa, Amelia, & Zora, 2024).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, ketiga pendekatan tersebut sebenarnya tidak bersifat saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Pendekatan normatif memberikan arah nilai, pendekatan psikologis menjelaskan proses perkembangan, dan pendekatan filosofis memberikan landasan konseptual. Oleh karena itu, integrasi ketiga pendekatan tersebut menjadi penting untuk menghasilkan pendidikan karakter yang tidak hanya efektif secara praktis, tetapi juga kuat secara teoritis. Pendekatan integratif ini memungkinkan pendidikan karakter untuk diterapkan secara lebih holistik dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak (Rifki, Wahyuni, Nasrullah, Hidayatuloh, & Hasan, 2025).

Berdasarkan analisis tersebut, posisi penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan ketiga dimensi filsafat ilmu—ontologi, epistemologi, dan aksiologi—dalam kajian pendidikan karakter anak usia dini. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung parsial, penelitian ini menawarkan kerangka analisis yang lebih komprehensif dengan mengkaji pendidikan karakter dari sisi hakikat, sumber pengetahuan, serta tujuan nilai secara simultan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki *novelty* dalam bentuk pendekatan integratif yang menghubungkan aspek filosofis dengan konteks pendidikan anak usia dini.

Selain itu, kontribusi penelitian ini juga terletak pada upaya mengkontekstualisasikan kajian filosofis dalam realitas pendidikan di Indonesia, khususnya dengan mengaitkan nilai-nilai karakter dengan sistem nilai nasional dan perkembangan pendidikan modern. Hal ini penting karena kajian filosofis seringkali dianggap terlalu abstrak dan kurang aplikatif. Melalui penelitian ini, pendekatan filosofis diharapkan dapat menjadi landasan dalam merancang pendidikan karakter yang lebih sistematis dan relevan dengan kebutuhan zaman (Zulfiakansa & Prasetya, 2026).

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter anak usia dini memerlukan pendekatan yang tidak hanya praktis, tetapi juga memiliki dasar filosofis yang kuat. Integrasi antara berbagai pendekatan menjadi kunci dalam menghasilkan pendidikan karakter yang efektif, bermakna, dan berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam memperkaya kajian pendidikan karakter,

khususnya dalam mengembangkan pendekatan filosofis yang lebih kontekstual dan aplikatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter anak usia dini memiliki landasan filosofis yang kuat dalam perspektif ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Secara ontologis, pendidikan karakter merupakan realitas normatif yang berfokus pada pembentukan manusia sebagai makhluk bermoral. Hakikat pendidikan karakter tidak hanya dipahami sebagai program pendidikan formal, tetapi sebagai proses internalisasi nilai yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan individu. Anak sebagai subjek moral memiliki potensi dasar untuk berkembang menjadi individu berkarakter, meskipun potensi tersebut masih bersifat laten dan memerlukan pembinaan yang sistematis. Selain itu, nilai sebagai inti dari pendidikan karakter merupakan entitas abstrak yang memiliki manifestasi konkret dalam perilaku, serta bersifat kontekstual dan dinamis sesuai dengan perkembangan sosial dan budaya.

Secara epistemologis, pengetahuan karakter pada anak usia dini diperoleh melalui proses yang bersifat konstruktif dan kontekstual, bukan melalui pendekatan abstrak semata. Sumber pengetahuan karakter berasal dari integrasi antara agama, budaya, dan ilmu pengetahuan yang dimediasi melalui lingkungan keluarga dan pendidikan. Proses pembentukan karakter berlangsung melalui mekanisme pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung yang memungkinkan anak memahami nilai secara konkret. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus dirancang secara holistik dan partisipatif agar proses internalisasi nilai dapat berlangsung secara efektif dan bermakna.

Sementara itu, secara aksiologis, pendidikan karakter memiliki tujuan dan manfaat yang sangat strategis dalam kehidupan individu dan sosial. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk fondasi moral, mengembangkan kemampuan sosial-emosional, serta mempersiapkan individu menjadi anggota masyarakat yang berintegritas. Nilai manfaat pendidikan karakter tidak hanya dirasakan pada tingkat individu, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan masyarakat yang beradab dan harmonis. Dalam konteks pendidikan modern, pendidikan karakter memiliki relevansi yang sangat tinggi sebagai respons terhadap tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, dan kebutuhan keterampilan abad ke-21.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan dalam pendidikan karakter tidak dapat dilakukan secara parsial. Pendekatan normatif, psikologis, dan filosofis memiliki kelebihan dan keterbatasan masing-masing, sehingga diperlukan integrasi yang komprehensif untuk menghasilkan pendidikan karakter yang efektif. Dalam hal ini, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menawarkan pendekatan integratif berbasis ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang mampu menjelaskan pendidikan karakter secara lebih mendalam dan sistematis.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini telah tercapai, yaitu untuk menganalisis pendidikan karakter anak usia dini dalam perspektif filsafat ilmu. Kontribusi ilmiah dari penelitian ini terletak pada penguatan kajian filosofis dalam pendidikan karakter serta penyediaan kerangka konseptual yang dapat digunakan sebagai dasar dalam pengembangan praktik pendidikan yang lebih reflektif dan kontekstual. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan pendidikan karakter yang tidak hanya berorientasi pada praktik, tetapi juga memiliki landasan teoritis yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnan, A., Aswir, A., & Haidir, H. (2024). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Literasiologi*, 12(5).
- Berk, L. E. (1998). *Development through the lifespan*.
- Budhiman, A. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Candra, H., & Putra, P. H. (2023). *Konsep dan teori pendidikan karakter: Pendekatan filosofis, normatif, teoritis dan aplikatif*. Penerbit Adab.
- Ekaputri, M., Febriosa, S., Amelia, N., & Zora, F. (2024). Menggali peran filsafat pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik pada Kurikulum Merdeka tahun 2024. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 8(3), 1–8.
- Fauziah, N., Azizah, F. N., Makarau, N. I., Hoeruman, M. R., & Ahmad, M. (2024). MEMBANGUN GENERASI BERKARAKTER ISLAMI MELALUI PENDIDIKAN AGAMA DAN MORAL DI TK PERMATA BUNDA. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 3(3), 476–485.
- Fauziah, P., Tirtana, A., & Purnasari, M. (2026). Implementasi Metode Storytelling Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Usia Dini. *J-PIAUD: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1).
- Febriyanti, E. D., Ambarwati, A., & Muhesa, Y. (2025). PERAN STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM MEMBENTUK SIKAP SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR. *PGSD INSIGHT: Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Kalianda*, 1(2).
- Fitriani, N., Badaruddin, M. A., & Maria Ulfa, S. P. I. (2014). *Upaya Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Islam Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Pabelan Mendungan Kartasura Tahun Ajaran 2013/2014*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Gibbs, J. C. (2019). *Moral development and reality: Beyond the theories of Kohlberg, Hoffman, and Haidt*. Oxford University Press.
- Gustiawan, R., & Erita, Y. (2022). Pandangan Filsafat Terhadap Pendidikan Karakter Secara Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi (Studi Literatur). *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 2537–2547.
- Hasbi, H. (2025). Profesionalisme pendidik PAUD dalam membangun fondasi pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal E-MAS (Edukasi Dan Pembelajaran Anak Usia Dini)*, 1(2), 1–11.
- Herawati, A., Sinta, P. D., Marati, S. N., & Sari, H. P. (2025). Peran pendidikan Islam dalam membangun karakter generasi muda di tengah arus globalisasi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 370–380.
- Indriani, L., & Khairiah, D. (2023). Pentingnya pendidikan karakter pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 2342–2346.
- Jogiyanto Hartono, M. (2018). *Metoda pengumpulan dan teknik analisis data*. Penerbit Andi.

- Kemendikbud, R. I. (2017). *Perpres 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology*. Sage publications.
- Lickona, T. (1997). Chapter IV: Educating for character: A comprehensive approach. *Teachers College Record*, 98(6), 45–62.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. sage.
- Mira, Y. F. (2024). *Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini Di RA Al-Hikmah Bandar Negeri Suoh Lampung Barat*. Uin Raden Intan Lampung.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi Cet. 36*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Muhammad, S., Tansah, L., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2024). Penanaman nilai akhlak berbasis pendidikan islam sebagai landasan teori pendidikan karakter di sekolah. *Burangrang: Jurnal Pusat Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (P3M)*, 2(1), 44–53.
- Mukhlis, A., & Mbelo, F. H. (2019). Analisis perkembangan sosial emosional anak usia dini pada permainan tradisional. *Preschool: Jurnal Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 11–28.
- Nasional, L. I. (2003). *UU RI no. 20, tahun 2003: Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaga Informasi Nasional (LIN).
- Ngazimah, A., & Zuchdi, D. (2020). Landasan ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam kajian pendidikan karakter. *Bahastra*, 40(2), 167–173.
- Nggilu, A., & Mawahda, N. (2025). Penguatan Karakter Siswa Melalui Strategi Pencegahan Perilaku Menyimpang di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Gorontalo Utara. *Civic Education Law and Humaniora: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 3(2), 214–223.
- Nofika, Y. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 119–128.
- Nuraeni, N. (2016). Pendidikan karakter pada anak usia dini. *Jurnal Paedagogy*, 3(2), 65–73.
- Nurhayati, T., Zullysa, D., Dhori, M., & Adelia, N. (2025). Analisis Teori Belajar Konstruktivisme. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 4(1), 161–175.
- Pramudita, W. R., Rindu, R., Fathan, F., Ilhamsyah, A., Ramadhani, A. H., Yuniarti, A. T., ... Syuni, R. M. T. (2024). Stop Bullying, Jaga Kesehatan Mentalmu dan Budayakan Sikap Menghargai. *Jurnal Pengabdian Masyarakat SAGA Komunitas*, 3(2), 286–291.
- Prasetyo, D., Marzuki, M., & Riyanti, D. (2019). Pentingnya pendidikan karakter melalui keteladanan guru. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 4(1), 19–32.
- Puspitasari, L., Sitorukmi, D., Fajri, M. K., & Solehudin, M. (2025). Character Education through Innovative Stories in Early Childhood. *Proceeding International Symposium on Global Education, Psychology, and Cultural Synergy*, 1(1), 188–191.
- Rachmawati, A. (2024). *PENERAPAN PEMBIASAAN PRAKTEK KEAGAMAAN UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK USIA DINI BA' AISYIYAH PIJERAN II*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Rahmadani, E., Armanto, D., Syafitri, E., & Umami, R. (2021). Ontologi, epistemologi, aksiologi dalam pendidikan karakter. *Journal of Science and Social Research*, 4(3), 307.
- Rahman, A., & Nasution, B. (2023). Pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Bidayah al-Hidayah dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 137–172.
- Rahman, M. H., Kencana, R., & NurFaizah, S. P. (2020). *Pengembangan nilai moral dan agama anak usia dini: panduan bagi orang tua, guru, mahasiswa, dan praktisi PAUD*. Edu Publisher.
- Raka, G., Mulyana, Y., Markam, S. S., Semiawan, C. R., Hasan, S. H., Bastaman, H. D., & Nurachman, N. (2011). Pendidikan karakter di sekolah: Dari gagasan ke tindakan.

Language, 15(245p), 21cm.

- Rifki, M., Wahyuni, N. S., Nasrullah, F., Hidayatuloh, A. A., & Hasan, M. (2025). PENDEKATAN DAN STRATEGI PENDIDIKAN NILAI DI ERA GLOBALISASI UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(6).
- Rohmah, P. A., Rahim, A. M., Salam, R., Marthinu, E., Utami, D. D., & Sudrajat, S. (2024). Menyulam Karakter Anak Usia Dini Melalui Literasi Islamic Story. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 123–136.
- Rosari, V., Patras, Y. E., & Aziz, T. A. (2023). Dampak Keteladanan Dan Kompetensi Guru Bagi Motivasi Belajar Siswa Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2), 74–78.
- Samani, D. R. M. (2019). *Konsep dan model pendidikan karakter*.
- Santrock, J. W. (2015). *Life-span development*. McGraw-Hill New York.
- Sari, C. K., Rahelsa, R., & Jabar, A. (2025). Membangun Generasi Berintegritas Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Nasional di Sekolah Dasar. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(2), 338–344.
- Setiawan, F., Hutami, A. S., Riyadi, D. S., Arista, V. A., & Al Dani, Y. H. (2021). Kebijakan penguatan pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1), 1–22.
- Sugiyono, P. D. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- SUYADI, S. (2013). Model Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Islam. *Studi Implementasi Pengembangan Karakter Sejak Usia Dini Pada PAUD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Utami, F., & Prasetyo, I. (2021). Pengasuhan keluarga terhadap perkembangan karakter disiplin anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1777–1786.
- Wahyuningrum, V. S. A., & Nugrahanta, G. A. (2024). DEVELOPMENT OF A PJBL-BASED STATIONERY CIVILIZATION BOOK FOR SELF-CONTROL CHARACTER EDUCATION IN CHILDREN: Pengembangan Buku Peradaban Alat Tulis Berbasis PjBL untuk Pendidikan Karakter Kontrol Diri pada Anak. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(2), 2884–2897.
- Wibowo, A. (2017). *Manajemen pendidikan karakter di sekolah*.
- Wibowo, T. T. (2025). ANALISIS IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KARAKTER KESOPANAN DALAM INTERAKSI WARGA SEKOLAH DI SDN BURENGAN 3. Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Wuryandani, W. (2010). Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Usia Dini. *Diklus*, 14(1), 217852.
- Zannah, S. A., & Alawiyah, N. (2025). BERMAINPERAN: STRATEGI EFEKTIF UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI. *Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 41–48.
- Zulfiakansa, S. D., & Prasetya, A. F. (2026). Modern Philosophy of Science and Its Implications for Strengthening the Professionalism of Guidance and Counseling Teachers: A Literature Review. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(7), 160–165.
- Ramdani, C., Basyiroh, I., Hikmah, D., & Monalisa, M. (2026). Konstruksi Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Intervensi Pedagogis Guru. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 11(1), 213–226.
- Yusup, A., Qodir, A., & Ramdani, C. (2026). Penguatan Nilai Spiritual Dan Moral Melalui Pembelajaran Kontekstual Di Era Modern. *Teacher Professional Education Journal*, 3(01), 23–27.

- Ramdani, C., Tanjung, A., Windiastuti, E., & Arifin, Z. (2025). School Leaders' View: Pemanfaatan AI di Pendidikan Anak Usia Dini. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 10(2), 751-772.
- Ramdani, C., & Wijaya, P. K. (2025). HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN EMOSI DENGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI 5-6 TAHUN. *Al Hanin*, 5(2).
- Rohmatullah, R., & Muhtarom, A. (2024). Penerapan Model Discovery Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Materi Mari Melaksanakan Sholat pada Siswa Kelas IV SD. *Teacher Professional Education Journal*, 1(02), 47-54.
- Suherman, S., & Shalihah, S. (2024). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Materi Indahnya Saling Menghargai Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Mind Mapping pada Siswa Kelas V SD. *Teacher Professional Education Journal*, 1(02), 55-60.
- Minarti, A., & Apud, A. (2024). Penerapan Kooperatif Learning Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak pada Siswa Kelas II MI. *Teacher Professional Education Journal*, 1(02), 61-66.
- Madinah, D., & Setiawan, R. (2025). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PAI Melalui Metode Card Sort pada Materi Ibadah Haji dan Qurban Siswa Kelas V SDN Gempolkarya I Kecamatan Tirtajaya Kabupaten Karawang. *Teacher Professional Education Journal*, 2(01), 20-29.
- Rohana, A., & Hilmiyati, F. (2025). Peningkatan Pemahaman pada Materi Rukun Iman Melalui Mata Pelajaran PAI dan Budi Bekerti dalam Penerapan Model Inquiry Terbimbing Peserta Didik (PTK di Kelas I SDN Balonggandu I Kecamatan Jatisari Kab. Karawang Provinsi Jawa Barat). *Teacher Professional Education Journal*, 2(01), 52-64.
- Barokah, S. H., Nuraeni, E., & Ramdani, C. (2025). Evaluasi dan Pengembangan Kurikulum Tematik untuk Optimalisasi Pembelajaran AUD di PAUD Al-Ghazali Pabuaran Subang. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 43-47.
- Arifin, J. Z., Ramdani, C., & Khoirunnisa, I. (2023). Pemahaman Santri Terhadap Kitab Akhlaqu Lilbanin Bab Adabut Tilmidz Maa Ustadzihi (Adab Atau Sopan Santun Murid Terhadap Gurunya) Hubungannya Dengan Perilaku Mereka Sehari-Hari. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1-7.
- Ulumudin, I., Basyiroh, I., & Ramdani, C. (2024). Transforming Islamic Education through IT: Insights from Da'wah Practices in South Korea. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 2(6), 23-30.
- Yulianingsih, E., Fauzia, W., & Bastian, A. B. F. M. (2025, December). Pengaruh Durasi Penggunaan Media Sosial Tiktok terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Nembol Kabupaten Pandeglang. In *Proceeding of Annual International Conference on Islamic Education and Language (AICIEL)* (pp. 881-886).
- Kartini, E., Maesaroh, E., & Irfan, M. (2025). OPTIMALISASI KETERAMPILAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI MELALUI ECOPRINT DENGAN TEKNIK POUNDING STUDI PARTISIPATIF DI DESA SINARJAYA PANDEGLANG. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(3), 330-341.